

BAB IV

ANALISIS DATA

1. Analisis data tentang faktor penyebab kecanduan game online seorang remaja di Desa Suko Kabupaten Sidoarjo

Dalam menganalisis faktor penyebab kecanduan game online seorang remaja di Desa Suko Kabupaten Sidoarjo peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu menguraikan fenomena atau kenyataan sosial yang terkait dengan masalah yang dihadapi klien.

Untuk mengetahui faktor kecanduan game online seorang remaja berdasarkan pada penyajian data yang diperoleh di lapangan antara lain:

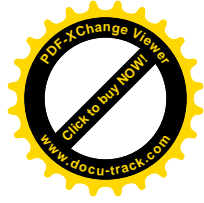
a. Ditinggal teman sekolah

Sudah tiga tahun ia dengan teman-temannya bersekolah, perasaan sedih, suka, bercanda, tawa dilalui dengan bersama, namun setelah pindahnya teman-temannya itu klien merasa kehilangan, sepi, dan kurang bersemangat.

Faktor jauhnya teman-temannya itu karena teman-temannya bekerja dan kuliah. Yang mana dia jarang sekali berkomunikasi dengan teman-temannya.

b. Sifat kedua orang tua yang kurang baik

Faktor yang berikutnya karena sifat kedua orang tua yang kurang baik dimata klien. Klien merasa kurang adanya perhatian, klien juga jarang sekali diajak untuk berkomunikasi, sehingga ia merasa nyaman dengan atasannya. dengan sifatnya yang keras klien



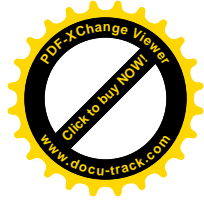
mersa minder dan sering menyendiri dikamar. Perubahan sikap kedua orang tuanya berubah sejak dia sekolah SMA sampai sekarang. Dulu sejak kecil sampai dewasa klien dengan atasannya sering bercanda dan berinteraksi satu sama lain, semenjak klien sekolah SMA kelas satu orang tuanya menjauh dari klien. Orang tuanya juga menerapkan peraturan yang lumayan ketat. Yakni tidak boleh merokok, tidak boleh keluar sampai terlalu malam, dan tidak boleh pacaran. Maka dari itu klien merasa bosan dan tidak betah berada dirumah.

Sejak sifat kedua orang tuanya berubah, klien merasa tidak diperhatikan sama kedua orang tuanya, akibatnya klien selalu menyendiri, maka itu dengan kesendiriannya klien pingin mencari suasana yang baru. Berikut ini wawancara konselor dengan klien.

c. Kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar

Faktor selanjutnya kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Semenjak saya sekolah SMA, klien kurang bisa menyesuaikan keadaan dengan masyarakat sekitar. Dikarenakan dia jarang berkomunikasi, tidak pernah ikut kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan warga sekitar. Misal kegiatan kerja bakti, jam'iyah yasin dan tahlil, maupun shalat jamaah dimushala.

Sebenarnya tetangganya mengenal dia dengan baik karena dia merupakan salah anak dari orang yang lumayan terpandang. Namun sejak klien kecanduan game online, tetangganya sering menanyakan kepada kedua orang tuanya. nyikut bekerja namun tidak seberapa



penuh, karena harus mengurus rumah tangganya, Jadi dengan sikap tetangganya klien merasa tidak dihargai dan kurang adanya perhatian. Sehingga klien merasa bosan dan kesepian. Berikut wawancara konselor dengan klien.

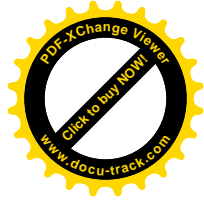
d. Keinginan yang tidak pernah terpenuhi

Faktor selanjutnya keinginan yang tidak terpenuhi. Dari faktor ini klien menuturkan bahwa keinginan yang diinginkan klien yakni lumayan banyak. Baik dalam hal materi maupun non materi. Dikarenakan sampai saat ini keinginannya sedikit yang terpenuhi dalam bentuk materi. Sedangkan dalam hal sikap sama sekali belum terpenuhi.

2. Analisis data proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam menangani kecanduan game online seorang remaja di Desa Suko Kabupaten Sidoarjo

Dalam melaksanakan proses konseling, konselor terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat. Dalam penentuan waktu dan tempat ini konselor memberi kesepakatan kepada klien agar waktu proses konseling tidak benturan dengan waktu kerja klien. Untuk itu waktu dan tempat ini sangat penting dalam melaksanakan proses konseling yang efektif.

Sesudah menentukan waktu dan tempat, peneliti mendeskripsikan proses BKI (bimbingan konseling islam) dalam menangani kecanduan game online seorang remaja di desa suko kabupaten sidoarjo



. Dalam melaksanakan proses konseling konselor terlebih dahulu menentukan langkah – langkah bimbingan konseling agar mempermudah dalam mengidentifikasi masalah klien beserta mempermudah disaat memberi treatment.

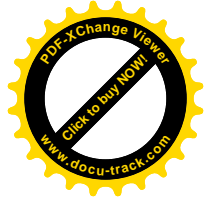
Langkah-langkah bimbingan konseling ini dibuat konselor agar dalam penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca dan ada klasifikasi yang signifikan antara analisis masalah, menentukan masalah dan juga pemberi bantuan kepada klien. Berikut ini deskripsi proses BKI (bimbingan konseling islam) dalam menangani kecanduan game online seorang remaja di Desa Suko Kabupaten Sidoarjo beserta langkah-langkahnya.

a. Identifikasi masalah klien

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. dalam hal ini konselor tidak hanya wawancara klien akan tetapi juga wawancara teman-teman dan atasan klien guna untuk mencari masalah dan faktor-faktor yang sedang dialami oleh klien.

b. *Diagnosa*

Setelah identifikasi masalah klien Langkah selanjutnya diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya.



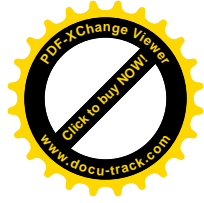
Setelah identifikasi masalah klien Langkah selanjutnya diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya.

Dari hasil identifikasi masalah klien, Masalah yang sedang dialami klien tidak menyangkut masalah fisik ataupun sosial, namun lebih menyangkut permasalahan kepribadian. Yang dulunya dia mempunyai kepribadian rajin, disiplin dan prospektif, ketika ada faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian klien menjadi berubah kearah negatif. Kurangnya semangat untuk kuliah, kurang percaya diri dalam bersikap, sering membuat alasan tidak pulang kerumah, dan juga sering berbohong pada orang tua.

c. *Prognosa*

Setelah konselor menetapkan masalah klien, Langkah selanjutnya prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah klien agar proses konseling bisa membantu masalah klien secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan klien beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, konselor memberi terapi dengan menggunakan teori Behavior *atau tingkah laku*. Yang mana terapi ini memusatkan pada tingkah laku klien. Karena melihat kondisi pribadi klien dirasa



terapi ini sangat sesuai dengan klien, umur klien yang sudah dewasa serta pemahaman pemikiran klien yang sudah luas untuk itu konselor memusatkan terapi ini pada klien, konselor dalam hal ini tidak memberi sumbangsih secara penuh akan tetapi klien lah yang memberi sumbangsih secara penuh untuk pemecahan masalahnya.

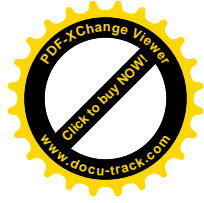
d. *Treatment* (terapi)

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah klien, Langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Dalam hal ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah urgen di dalam proses konseling karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah klien.

Dalam memberikan bantuan kepada klien, konselor memakai terapi behavior *atau tingkah laku* yang mana memusatkan pada tingkah laku klien. Karena terapi ini dirasa sesuai dengan kedewasaan klien yang mampu untuk mencari jalannya sendiri, untuk itu konselor memusatkan perhatian pada klien, disini klien yang bisa mengatasi permasalahannya konselor dalam hal ini tidak ikut berperan dalam mengatasi masalah klien.

e. *Follow Up* (evaluasi)

Setelah konselor memberi terapi kepada klien, Langkah selanjutnya *Follow Up*. Yang dimaksudkan disini untuk mengetahui

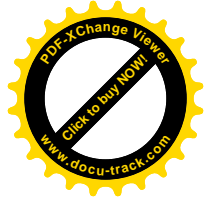


sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow Up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam meninjau lanjut masalah ini konselor melakukan home visit sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah konseling dilakukan. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri klien yakni klien sudah mulai bekerja seperti dahulu kala, semangat kerjanya tinggi, disiplin dan jujur. Mungkin sikap yang seperti itu akan muncul lagi disaat kejenuhan ada dalam diri klien. Namun jika klien bisa mengatur kejenuhan itu, ia pasti bisa bekerja secara profesional

3. Analisis hasil proses BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam menangani kecanduan game online seorang remaja di Desa Suko Kabupaten Sidoarjo

Sebelum kita mengetahui berhasil tidaknya bimbingan konseling islam yang dilakukan oleh konselor terhadap klien, maka terlebih dahulu kita lihat tabel berikut ini:



Tabel. 4.1
Analisis Keberhasilan Proses Konseling Islam

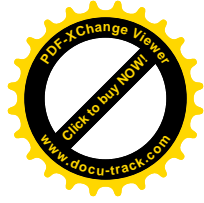
No	Sebelum konseling			Sesudah konseling			Kadang-kadang
	Kondisi klien	ya	Tidak	Kondisi klien	ya	Tidak	
1	Pemalas	√		Pemalas		√	
2	Tidak semangat	√		Tidak semangat		√	
3	Suka melamun	√		Suka melamun		√	
4	Berinteraksi dengan masyarakat	√		Berinteraksi dengan masyarakat		√	
5	sering membuat alasan untuk keluar rumah	√		sering membuat alasan untuk keluar rumah		√	
6	Berbohong	√		Berbohong			√
7	Bergaul dengan teman-teman seusianya		√	Bergaul dengan teman-teman seusianya	√		
8	Berkomunikasi dengan orang tuanya		√	Berkomunikasi dengan orang tuanya		√	
9	Bingung	√		Bingung		√	

Pembuktian dari perubahan sikap ataupun kepribadia klien dijelaskan pada tabel di atas yang dapat dilihat setelah dilaksanakannya konseling islam pada kondisi awal.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut:

- a. >75% atau 75% sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil)
- b. 60% sampai dengan 75% (dikategorikan cukup berhasil)
- c. <60% (dikategorikan kurang berhasil)

Ada 9 gejala kecanduan game online klien sebelum proses konseling islam yang dilaksanakan akan dianalisis berdasarkan tabel diatas dengan melihat perubahan sesudah proses konseling islam untuk itu dapat diketahui bahwa:



1. Gejala yang tidak dilakukan : 7 point
2. Gejala yang kadang-kadang dilakukan : 1 point
3. Gejala yang masih dilakukan : 1 point

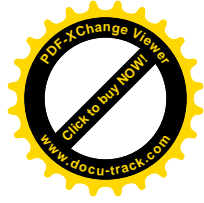
$$7/9 \times 100\% = 78\%$$

$$1/9 \times 100\% = 11\%$$

$$1/9 \times 100\% = 11\%$$

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa “hasil proses bimbingan konseling islam dalam menangani kasus sorang remaja yang kecanduan game online di desa Suko kabupaten sidoarjo” dikategorikan berhasil. Hal itu dapat dilihat dari perhitungan prosentase adalah 78% dengan standart uji >70 atau 70 sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian konseling islam yang dilakukan konselor dapat dikatakan berhasil karena pada awalnya ada 9 gejala yang dialami klien sebelum proses konseling akan tetapi sesudah proses konseling 7 gejala itu tidak lagi dilakukan oleh klien dan satu gejala yang masih dilakukan oleh klien serta satu gejala masih dilakukan.



4. Pembahasan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data tentang “bimbingan konseling islam dalam menangani kasus sorang remaja yang kecanduan game online di desa Suko kabupaten sidoarjo” yang telah dilakukan oleh konselor, maka pembahasannya sebagai berikut:

a. Apa faktor-faktor penyebab kecanduan game online Seorang Remaja Di Desa Suko Kecamatan Sidoarjo Kab. Sidoarjo?

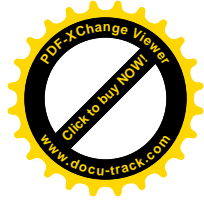
Berikut ini faktor yang mempengaruhinya:

1. Ditinggal teman sekolah
2. Sifat kedua orang tua yang kurang baik
3. Kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar
4. Keinginan yang tidak pernah terpenuhi

b. Bagaimana proses dan hasil BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam menangani Seorang Remaja Di Desa Suko Kecamatan Sidoarjo Kab. Sidoarjo?

1. Identifikasi masalah klien
2. *Diagnosa*
3. *Prognosa*
4. *Treatment* (Terapi)
5. *Follow Up* (Evaluasi)

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa “hasil proses bimbingan konseling islam dalam menangani kasus sorang remaja yang kecanduan game online di desa Suko



kabupaten sidoarjo” dikategorikan berhasil. Hal itu dapat dilihat dari perhitungan prosentase adalah 90% dengan standart uji >70 atau 70 sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian konseling islam yang dilakukan konselor dapat dikatakan berhasil karena pada awalnya ada 9 gejala yang dialami klien sebelum proses konseling akan tetapi sesudah proses konseling 7 gejala itu tidak lagi dilakukan oleh klien.